

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus mendapatkan dukungan untuk menjalankan fungsi penyelenggaraannya bagi masyarakat dengan sebaik-baiknya. Fungsi pendidikan baik bersifat formal maupun non formal harus mendapat perhatian yang sangat serius dari pemerintah. Pendidikan adalah hal penting dalam kehidupan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan mengembangkan potensi diri serta mampu menghadapi segala tantangan dan hambatan di masa depan. Hal ini tidak terkecuali untuk siswa berkebutuhan khusus.

Anak yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental juga memiliki hak yang sama dengan anak yang lain dalam segala bidang, terlebih lagi dalam bidang pendidikan yang merupakan hak bagi setiap anak tanpa terkecuali. Pemerintah pun menaruh perhatian dalam hal pendidikan mereka. Ini dapat dilihat dalam Undang-undang Republik Indonesia No.20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV pasal 5 butir 2 yang menyatakan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosi, mental, intelegensi dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.

Pendidikan khusus adalah pendidikan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, intelektual, sosial, memiliki potensi kecerdasan dan bakat yang istimewa. Standar proses pendidikan khusus ini berlaku untuk peserta didik seperti: Tunanetra, Tunagrahita ringan, tunarungu, tunadaksa ringan, tunalaras, pada sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB). (Permendiknas No 1 tahun 2008, hlm. 5)

Ketetapan dalam Undang-Undang tersebut bagi siswa berkebutuhan khusus sangat berarti, karena memberi landasan yang kuat bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada siswa normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran untuk bekal

kehidupan dan penghidupan di masa yang akan datang. Realisasi dari hal tersebut yaitu dengan banyaknya lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah dan juga swasta, salah satunya dengan adanya pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang akan membantu berjalannya proses pendidikan bagi mereka yang mempunyai kekurangan baik secara fisik maupun mental.

Anak berkebutuhan khusus (Difabel) salah satunya adalah penyandang tunarungu. Tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar atau gangguan fungsi pendengaran. Gangguan pendengaran bisa terjadi karena keracunan ketika ibu mengandung atau kecelakaan saat dilahirkan. Gangguan pada siswa tunarungu umumnya permanen, yang menjadikan kemampuan bahasa siswa tidak dapat berkembang karena masalah terhambatnya komunikasi. Di sisi lain bahasa sangat penting bagi kelancaran komunikasi sosial baik dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Hal ini menjadikan siswa tunarungu sulit untuk berinteraksi sosial dengan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan oleh ketunarunguan sangat luas pada kehidupan yang bersangkutan yaitu masalah fungsi kognitif dan hambatan dalam fungsi sosial. Muhammad Efendi (2006, hlm. 96) mengemukakan bahwa hambatan dalam fungsi kognitif pada anak tunarungu terjadi kelemahan pada salah satu atau lebih dalam proses mengenal atau memperoleh pengetahuan. Diantaranya proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian dan penalaran. Hambatan dalam menjalankan fungsi-fungsi sosial terjadi karena terdapat sikap tidak percaya diri karena tidak mampu mengontrol lingkungannya atau berkomunikasi secara sosial. Hal ini menimbulkan hambatan dalam belajar, hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan hambatan dalam menolong dirinya sendiri. Hambatan tersebut menuntut para pendidik anak yang mempunyai keterbatasan ini memiliki kualitas dan metode yang dapat membantu proses pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan bekal hidup dalam bermasyarakat kelak.

Mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa tunarungu ini perlu bimbingan agar tepat dan sesuai tujuan. Pendidikan yang diarahkan pada keterampilan untuk kemandirian hidup siswa kelak adalah pendidikan vokasional

atau kecakapan hidup (life skill). Pendidikan kecakapan hidup ini berupa suatu keterampilan. Hal ini sesuai yang diungkapkan dalam Kurikulum Pendidikan Luar Biasa diketahui bahwa pembelajaran untuk siswa tunarungu di samping bidang akademik juga diarahkan pada keterampilan atau kecakapan hidup.

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas (2007), keterampilan vokasional merupakan keterampilan membuat sebuah produk yang berkaitan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Bekal keterampilan vokasional seorang siswa diharapkan dapat digunakan untuk memperoleh pekerjaan sesuai bidang yang diminatinya. Misalnya kemampuan menyervis sepeda motor dapat digunakan sebagai modal kemampuan untuk bekerja di bidang otomotif, atau kemampuan meracik bumbu masakan dapat dijadikan modal kemampuan untuk bekerja pada industri tata boga. Jenjang pendidikan yang membelajarkan lebih banyak keterampilan vokasional adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, keterampilan vokasional khususnya otomotif sekarang tidak hanya diterapkan untuk siswa sekolah menengah kejuruan saja. Sekarang siswa sekolah luar biasa (SLB) pun dituntut bisa dalam pembelajaran keterampilan vokasional khususnya otomotif agar menjadi bekal keterampilan di masa mendatang. Sesuai dengan peraturan menteri pendidikan nasional bahwa:

Pendidikan terhadap siswa dengan kemampuan fisik dan mental yang mengalami kekurangan, mereka memerlukan pendidikan khusus untuk dapat hidup wajar dan mendapatkan hak-haknya dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupan. (Permendiknas Nomor 1 Tahun 2008, hlm. 4-5)

SLB Negeri B Cicendo adalah lembaga pendidikan yang didirikan untuk menciptakan SDM yang mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat, meskipun bersaing dengan orang yang normal sekalipun. Berdasarkan data yang didapat dari observasi awal di SLB negeri B Cicendo bahwa kurikulum pendidikan khusus difokuskan pada keterampilan yaitu keterampilan vokasional (70%), mata pelajaran (30%). Keterampilan vokasional di SLB negeri B Cicendo

meliputi keterampilan Otomotif, tata busana, tata boga, keterampilan modeling. Siswa diberikan keleluasan untuk memilih keterampilan vokasional yang ada.

Humas SLB Negeri B Cicendo mengatakan bahwa, siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran khususnya dalam belajar keterampilan otomotif khususnya pengelasan. Hal tersebut dikarenakan guru yang memberikan pelajaran keterampilan otomotif bukan berasal dari jurusan otomotif, sehingga pembelajaran kurang berjalan lancar yang mengakibatkan siswa kurang maksimal dalam proses pembelajaran. Guru keterampilan otomotif mengatakan bahwa siswa belum pernah mempelajari teori maupun praktek keterampilan teknik pengelasan, mengingat pembelajaran teknik pengelasan merupakan hal yang penting dalam dunia otomotif.

Pembelajaran yang efektif dan efisien salah satunya ditentukan oleh penggunaan model pembelajaran yang tepat sasaran, saat guru menyusun rencana pembelajaran yang dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Menurut Muh. Makhrus (2007, hlm. 17) model pembelajaran menjadi cara yang digunakan guru untuk mengorganisasikan kelas pada umumnya dan cara dalam menyajikan pelajaran pada khususnya. Model pengajaran yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran keterampilan vokasional pada siswa tunarungu adalah model pembelajaran langsung (direct instruction).

Strategi pembelajaran keterampilan dengan menggunakan pembelajaran langsung dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan pembelajaran keterampilan khususnya untuk anak tunarungu. Model pembelajaran langsung akan memberikan pembelajaran keterampilan secara langsung melalui praktek di lapangan atau siswa diajak mengalami dan dibimbing secara langsung, dari pada melalui penuturan secara verbal sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu. Sofan, Amri & Iif Khoiru Ahmadi (2010, hlm. 39) mengatakan bahwa Model Pembelajaran Langsung (Direct Instruction) merupakan salah satu model pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan, salah satu alternatif dari masalah tersebut adalah dengan penerapan model pembelajaran langsung bagi anak tunarungu, sehingga penulis merasa penting untuk melakukan penelitian tentang, “Implementasi Pembelajaran Keterampilan Teknik Pengelasan Berorientasi Produk Menggunakan Pembelajaran Langsung pada Siswa SMA-LB”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal penting, agar permasalahan menjadi jelas dan terarah. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sekolah belum bisa mengoptimalkan proses pembelajaran bagi siswa di sekolah.
2. Komunikasi merupakan penyebab kurangnya pemahaman anak tuna rungu dalam memahami materi pembelajaran keterampilan otomotif.
3. Penguasaan materi keterampilan otomotif bagi siswa SLB Negeri Cicendo masih kurang.
4. Guru yang mengajar keterampilan vokasional otomotif di SMALB Negeri Cicendo bukan berasal dari lulusan Teknik Otomotif.
5. Sekolah belum mengimplementasikan pembelajaran keterampilan teknik pengelasan.

C. Rumusan Masalah

Masalah penelitian perlu dirumuskan untuk memperjelas permasalahan yang akan diteliti. Penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembelajaran keterampilan teknik pengelasan berorientasi produk menggunakan pembelajaran langsung pada siswa SMA-LB Negeri Cicendo?
2. Bagaimana hasil belajar keterampilan teknik pengelasan berorientasi produk menggunakan pembelajaran langsung pada siswa SMA-LB Negeri Cicendo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berkaitan erat dengan rumusan masalah yang dianjurkan. Penulis merumuskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran keterampilan teknik pengelasan berorientasi produk menggunakan pembelajaran langsung pada siswa SMA-LB Negeri Cicendo.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan teknik pengelasan berorientasi produk membuat rangka pot bunga dengan menggunakan pembelajaran langsung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta dapat dijadikan referensi bagi pembaca yang ingin mengetahui mengenai penerapan pembelajaran langsung pada siswa SMALB dalam pembelajaran keterampilan teknik pengelasan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan pembelajaran langsung pada keterampilan teknik pengelasan.
- b. Bagi siswa, penerapan pembelajaran langsung diharapkan dapat membantu siswa lebih memahami dalam proses belajar pembelajaran keterampilan teknik pengelasan serta para siswa memiliki kemampuan untuk menjadi bekal hidupnya di masa yang akan datang.
- c. Bagi guru dan lembaga pendidikan, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan pengetahuan dalam penggunaan metode pembelajaran yang tepat untuk proses belajar pembelajaran keterampilan teknik pengelasan bagi anak SMA-LB.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan urutan penyusunan materi dalam penulisan skripsi agar susunannya lebih teratur, struktur organisasi penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, antara lain tentang, tinjauan umum pembelajaran, pendidikan siswa berkebutuhan khusus, keterampilan otomotif, dan kerangka pemikiran

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi tentang lokasi dan objek penelitian, desain penelitian, metodologi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan berisi tentang pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian. pertanyaan penelitian. hipotesis, tujuan penelitian dan pembahasan atau analisis temuan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang diberikan untuk pihak-pihak terkait.